

Prototipe Keperawanan Dalam Perspektif Pengguna Twitter: Kajian Linguistik Kognitif

Devita Maliana Sari^{1*}; B. R. Suryo Baskoro²

¹ Graduate Program of Linguistics, Universitas Gadjah Mada

² French Literature Study Program, Universitas Gadjah Mada

*devitamaliana95@ugm.ac.id

ABSTRAK

Istilah keperawanan dikenal sebagai hal yang tidak senonoh untuk diperbincangkan oleh masyarakat di Indonesia. Definisi keperawanan pun masih menjadi hal yang dipertanyakan karena informasi yang diterima oleh masyarakat berbeda-beda. Hal tersebut menyebabkan ketidak selarasan perspektif antara satu dan lain orang. Hal tersebut memunculkan prototipe yang beragam tentang keperawanan. Keperawanan dianggap sebagai harga diri, berharga, kesucian, mahkota, bahkan sebagai sebuah kehormatan. Padahal keperawanan juga dianggap sebagai hal yang tidak memiliki korelasi dengan harga diri, berharga, kesucian, mahkota, kehormatan dan lain sebagainya. Prototipe keperawanan yang beragam dapat ditemui dari cuitan pengguna twitter. Twitter tidak hanya berisi cuitan curhat tidak penting belaka. Bahkan isu keperawanan juga dicuitkan oleh sekian banyak pengguna twitter. Penelitian ini didasarkan atas kajian linguistik kognitif. Yakni mengkaji bahasa dan pikiran secara bersamaan dalam produksi ujaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prototipe keperawanan dalam perspektif pengguna twitter. Peneliti menyimak cuitan pengguna twitter dalam memaknai keperawanan. Kemudian cuitan tersebut dikumpulkan dengan cara menyimak dan teknik tangkap layar. Selanjutnya data dipilah dan dicatat. Data dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan jenis prototipenya mengacu pada teori Rosch. Hasil analisis diuraikan dengan tabel dan deskripsi. Simpulannya, penelitian ini mendeskripsikan bahwa prototipe keperawanan didapatkan sebanyak 31 jenis. Prototipe 'mahkota' dan 'privasi' merupakan jenis prototipe yang paling banyak muncul dari cuitan pengguna twitter.

Kata kunci: prototipe; keperawanan; twitter; linguistik kognitif

PENDAHULUAN

Keperawanan merupakan istilah yang tidak senonoh untuk diperbincangkan. Umumnya perbincangan tentang keperawanan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal tersebut karena berkaitan dengan rasa malu saat memperbincangkan keperawanan. Keperawanan bukan topik yang dapat dibahas oleh semua kalangan. Keperawanan dianggap sebagai hal yang memiliki korelasi dengan usia dewasa. Keperawanan dianggap berkaitan erat dengan aktivitas hubungan seksual. Secara garis besar seorang perempuan dikatakan perawan apabila belum pernah berhubungan seksual. Sedangkan yang sudah pernah melakukan hubungan seksual maka dianggap tidak perawan. Faktanya belum ada tolok ukur yang jelas mengenai maksud dari hubungan aktivitas hubungan seksual tersebut. Setiap orang memiliki perspektif yang berbeda-beda dalam memaknai istilah keperawanan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya berupa lingkungan dan minimnya pendidikan seks. Lingkungan membentuk pengetahuan berdasarkan nilai yang disepakati oleh masyarakatnya. Kemudian minimnya pendidikan seks berdampak pada narasi hoaks yang diyakini benar oleh banyak orang.

Narasi hoaks keperawanan sangat mudah ditemui dari unggahan blog milik perseorangan. Peneliti menemukan banyak narasi hoaks keperawanan diantaranya berupa ciri-ciri keperawanan. Ciri-ciri keperawanan yang dimaksud adalah payudara kendur, bokong kendur, tidak berdarah saat malam pertama, robeknya selaput dara, dan lain sebagainya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Kencanawati dan Shalahiyah (2016:6) yang menuturkan bahwa sebuah mitos yang berkembang sejak zaman nenek moyang kita, tanda keperawanan yakni keluarnya darah pada saat malam pertama merupakan tanda kondisi selaput dara wanita tersebut masih utuh. Sampai saat ini belum ada patokan jelas secara medis yang dapat mencirikan keperawanan seorang perempuan. Ketika

seseorang memiliki latar belakang pengetahuan yang berupa hoaks, dampaknya adalah pada pemaknaan istilah keperawanan.

Basdarwono yang dikutip oleh Goenawan dan Sumargi (2016:3) menuturkan bahwa hampir seluruh masyarakat khususnya di Indonesia berpendapat jika keperawanan yang terjaga sampai pernikahan merupakan suatu kehormatan. Keperawanan dianggap sebagai hal yang sangat penting oleh hampir seluruh masyarakat. Sehingga tidak jarang kita mendengar istilah *keperawanan adalah kesucian*, *keperawanan adalah kehormatan*, atau *keperawanan adalah segalanya*. Selain munculnya istilah tersebut, perempuan yang tidak perawan juga dihakimi dengan kata pelacur, hina, nista, dan aib. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sudarmanto (2015:155) yang menuturkan bahwa masyarakat yang masih menjunjung tinggi kesucian dari istilah keperawanan akan menindak perempuan 'ternoda' dengan sanksi moral. Setiap orang dapat memaknai segala sesuatu karena pengaruh latar belakang pengetahuan yang dimiliki. Pemaknaan tersebut dapat diketahui ketika seseorang memproduksi ujaran. Ketika produksi ujaran terjadi maka saat itu juga proses berpikir terjadi. Proses berpikir dan produksi ujaran terjadi secara bersama dalam berbahasa. Fenomena tersebut dijumpai oleh kajian linguistik kognitif. Kajian linguistik kognitif mengkaji tentang prototipe. Prototipe merupakan makna ideal dalam sebuah kategorisasi. Ketika kita membicarakan keperawanan, tentu terdapat makna ideal untuk istilah keperawanan.

Makna ideal dari satu dan lain orang tentu berbeda dan beragam. Sangat menarik apabila kita menilik pemaknaan keperawanan ketika bersosial media. Pembicaraan keperawanan ternyata sudah mengalami perubahan karena secara gamblang dikaji dalam sosial media. Siapapun berhak menuturkan pendapatnya melalui sosial media. Sebut saja *facebook*, *twitter*, *instagram*, *whatsapp*, *line*, dan lain sebagainya. Semua sosial media tersebut mendobrak hal yang tabu menjadi wajar untuk diperbincangkan. Peneliti kemudian memilih *twitter* sebagai sumber data karena *Twitter* merupakan salah satu media sosial yang paling digandrungi oleh banyak orang. Terutama karena aksesnya yang lebih mudah dan cepat dibanding yang lain. *Twitter* bukan hanya sebagai sarana berkeluh kesah semata. *Twitter* juga dijadikan tempat diskusi berbagai hal oleh penggunanya. Melalui *twitter*, informasi menyebar secara cepat dan menjangkau hampir seluruh wilayah. Hal tersebut selaras dengan pendapat Kassotakis yang dikutip Mayangsari dan Romyeni (2014) bahwa diantara kelebihan *twitter* dibanding dengan media sosial lain adalah jangkauannya luas, menjangkau teman hingga publik figur, potensi iklan di masa depan lebih besar, komunikasi menjadi *update*, dan multilink.

Peneliti menemukan istilah keperawanan cukup banyak dibahas di *twitter* bahkan sejak tahun 2014. Diskusi tentang keperawanan terkait dengan adanya wacana tes keperawanan yang dicanangkan oleh pemerintah. Wacana tersebut diberitakan oleh akun *official* milik *tirto.id*. Kemudian ada akun *official* milik *magdalene.id* yang turut membahas keperawanan. Beberapa berita keperawanan kemudian membuka jalannya diskusi pengguna *twitter* menjadi kubu pro maupun kontra tentang makna keperawanan.

Kubu pro dan kontra terhadap pemaknaan keperawanan memunculkan makna ideal dari masing-masing individu. Peneliti menemukan data ujaran seperti *karena keperawanan adalah mahkotanya wanita*. Data ujaran tersebut menunjukkan bahwa *mahkota* merupakan prototipe dari istilah keperawanan. Keperawanan dianggap sebagai mahkota berarti memahami bahwa keperawanan adalah hal yang bersifat penting. Sangking pentingnya sehingga diibaratkan sebagai mahkota dari seorang perempuan. Sebagaimana diketahui bahwa mahkota posisinya berada di atas kepala. Berarti keperawanan sama pentingnya seperti mahkota yang menjadi simbol penting dari diri seseorang. Berbeda arah dengan cuitan tersebut, peneliti juga menemukan data ujaran seperti *padahal keperawanan adalah hantu biru yang nggak nyata wujudnya*. Data ujaran tersebut menunjukkan bahwa *hantu biru* merupakan prototipe dari istilah keperawanan. Keperawanan dianggap seperti layaknya hantu karena tidak nyata bagaimana wujud dari keperawanan seorang perempuan.

Berdasarkan banyaknya cuitan tentang keperawanan oleh pengguna *twitter*, peneliti kemudian menyimak dan memilah cuitan yang terdapat prototipe dalam ujarannya. Selanjutnya peneliti mengumpulkan ujaran tersebut dengan cara tangkap layar. Hasil dari tangkap layar kemudian dipilah lagi dan dicatat oleh peneliti. Setelah itu, peneliti menganalisis berdasarkan jenis prototipe yang muncul. Peneliti mendapatkan sebanyak 62 data prototipe yang kemudian akan diuraikan berdasarkan jenisnya masing-masing. Peneliti melihat prototipe keperawanan penting untuk dikaji. Berdasarkan prototipe tersebut pemaknaan terhadap istilah keperawanan tidak hanya diwakili

dengan kata *kesucian* ataupun *kehormatan*. Pemaknaan menjadi beragam dan menjadi bukti bahwa istilah keperawanan memiliki arti yang berbeda untuk setiap orang. Pemahaman tentang keperawanan dari seorang perempuan dan laki-laki berbeda. Perbedaan tersebut membuktikan bahwa nilai yang diyakini antara satu dan orang lain berbeda.

Penelitian tentang prototipe dalam kajian linguistik kognitif sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Musyayab (2016) pernah melakukan penelitian dengan judul "Metafora Konseptual, Perspektif, dan Frame pada Ekspresi Permintaan Maaf: Studi Kasus Atas Diskusi Indonesian Lawyers Club "50 Tahun G30S/PKI: Perlukah Negara Minta Maaf?" (Kajian Linguistik Kognitif)". Hasil penelitiannya yakni permintaan maaf secara konseptual merupakan cara untuk menenangkan perasaan lawan tutur supaya tercipta suasana yang lebih nyaman dalam hubungan antar mitra tutur. Selain itu, terdapat ranah konseptual lain yang menjadi ranah pemahaman, yakni ranah target yang dipahami dari ranah sumber dan menghasilkan sebuah makna baru pada metafora yang disebut 'blending'. Kemudian perspektif subjek berkaitan dengan permintaan maaf terwujud dengan adanya pengutamaan dari setiap ekspresi kebahasaan. Selanjutnya, frame yang membentuk ekspresi kebahasaan terdiri atas tiga frame yang berbeda berdasarkan waktu, yakni waktu sebelum peristiwa G30SPKI (pihak NU dan Muhammadiyah), saat terjadi peristiwa G30SPKI (pihak TNI AD), dan setelah peristiwa G30SPKI (pihak keluarga dan terduga PKI).

Relevansi penelitian Musyayab (2016) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yakni mengkaji prototipe. Sedangkan perbedaan penelitian Musyayab (2016) dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Apabila Musyayab (2016) meneliti permintaan maaf dalam tayangan ILC "50 Tahun G30S/PKI: Perlukah Negara Minta Maaf?", penelitian ini meneliti tentang konsep keperawanan dalam perspektif pengguna *twitter*. Penelitian Musyayab (2016) mengkaji permintaan maaf berdasarkan metafora konseptual, prototipe, dan frame. Sedangkan penelitian ini akan dilakukan berdasarkan prototipe.

Setiawan (2018) juga pernah melakukan penelitian dengan judul "Prototipe *Buah* dalam Perspektif Masyarakat Indonesia: Kajian Bahasa, Kognisi, dan Budaya". Hasil penelitiannya secara garis besar yakni prototipe buah didapatkan atas dasar representasi terhadap buah yang baik berupa jeruk dan apel. Jeruk dan apel menjadi prototipe buah karena data tersebut yang paling banyak diberikan oleh responden terhadap lembar kerja yang diberi oleh peneliti. Selain jeruk dan apel, tomat juga dianggap sebagai buah dengan representasi baik karena bentuknya bulat, berwarna cerah, daging buah berair dan manis, berasal dari bunga, dan dinikmati tanpa proses masak lebih lanjut. Meskipun memiliki variabel yang sama dengan apel, namun tomat tidak masuk dalam prototipe buah menurut masyarakat Indonesia karena fungsi tomat berbeda dengan apel. Apel lebih sering dikonsumsi masyarakat sebagai buah namun tomat lebih sering dikonsumsi untuk bahan masak. Oleh karena itu, tomat masuk dalam kategori sayur daripada kategori buah.

Relevansi penelitian Setiawan (2018) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yakni mengkaji prototipe, bahasa, dan kognisi. Sedangkan perbedaan penelitian Setiawan (2018) dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Apabila Setiawan (2018) meneliti buah dalam perspektif masyarakat Indonesia, penelitian ini meneliti tentang konsep keperawanan dalam perspektif pengguna *twitter*.

Zakiah, dkk. (2018) pun pernah melakukan penelitian dengan judul "Semantik Prototipe Korupsi: Kajian Linguistik Kognitif". Hasil penelitiannya secara garis besar yakni prototipe korupsi disajikan berdasarkan variabel penyalahgunaan kewenangan, terdapat imbalan yang tidak sah, tahu kalau itu korupsi, dan ada niat untuk korupsi. Variabel korupsi yang paling memengaruhi derajat korupsi adalah 'terdapat imbalan yang tidak sah' dan 'terdapat penyalahgunaan kewenangan', sedangkan variabel 'tahu bahwa itu korupsi' dan 'niat korupsi' tidak berpengaruh. Temuan tersebut menegaskan bahwa dalam kajian prototipe terdapat dua aspek yang memengaruhi derajat prototipe suatu kategori, yaitu variabel anggota kategori dan latar belakang responden terhadap korupsi.

Relevansi penelitian Zakiah, dkk. (2018) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yakni prototipe dalam ranah linguistik kognitif. Sedangkan perbedaan penelitian Zakiah, dkk. (2018) dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Apabila Zakiah, dkk. (2018) meneliti korupsi, penelitian ini meneliti keperawanan.

Putri (2018) juga pernah melakukan penelitian dengan judul "Metafora Konseptual dan Frame Mantan Kekasih pada Kalangan Remaja Usia 16-26 Tahun: Kajian Linguistik Kognitif. Hasil penelitiannya yakni secara konseptual mantan kekasih adalah orang yang pernah menjadi bagian hidup sebagai kekasih. Pikiran metafora konseptual responden mengibaratkan mantan kekasih dengan beberapa hal seperti barang bekas, sampah, peninggalan sejarah, permen karet, hansaplast, lampu mati, setrika, setan, hp silent, iklan youtube, fosil rusak, hari senin, dan makanan basi. Konsep tersebut kemudian menjadi faktor munculnya kategori mantan yang dianggap dan tidak dianggap. Kemudian, frame yang terbentuk dari kategori mantan yang dianggap yakni frame sifat, kekayaan, ketenaran, fisik, dan kesuksesan. Sedangkan frame yang terbentuk dari kategori mantan yang tak dianggap yakni frame sifat, fisik, kekayaan, keseriusan, religi, dan pengkhianatan.

Relevansi penelitian Putri (2018) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yakni dalam ranah linguistik kognitif. Sedangkan perbedaan penelitian Putri (2018) dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Apabila Putri (2018) meneliti mantan kekasih pada kalangan remaja usia 16-26 tahun, penelitian ini meneliti tentang keperawanan. Penelitian Putri (2018) meneliti mantan kekasih pada kalangan remaja usia 16-26 tahun berdasarkan metafora konseptual dan frame. Sedangkan penelitian ini meneliti prototipe dalam ranah linguistik kognitif.

Fajria (2019) juga pernah melakukan penelitian dengan judul "Bundo Kandung dan Ibu: Kajian Linguistik Kognitif atas Metafora konseptual dan Kategorisasi". Hasil penelitiannya ditemukan delapan metafora konseptual mengenai ibu. Prototipe ibu adalah ibu yang penyayang dan prototipe bundo kandung adalah perempuan yang bisa memimpin. Kemudian ditemukan kategori radial panggilan ibu yang terdiri atas empat kategori, yakni kelas ekonomi, domisili, orientasi, dan afiliasi. Bundo kandung adalah model kognitif ideal perempuan di Minangkabau. Model kluster Ibu di Indonesia dibentuk oleh empat MKI ibu yakni ibu kandung, ibu tiri, ibu angkat, dan bundo kandung.

Relevansi penelitian Fajria (2019) dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yakni mengkaji prototipe dalam ranah linguistik kognitif. Sedangkan perbedaan penelitian Fajria (2019) dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Apabila Fajria (2019) meneliti bundo kandung dan ibu, penelitian ini meneliti tentang keperawanan. Penelitian Fajria (2019) meneliti bundo kandung dan ibu berdasarkan metafora konseptual dan kategorisasi berupa prototipe, kategori radial, dan model kognitif ideal. Sedangkan penelitian ini meneliti prototipe keperawanan.

Penelitian ini mengkaji prototipe yang muncul dari istilah keperawanan yang terdapat dalam perspektif pengguna twitter. Tujuan dari kajian tersebut untuk mendeskripsikan prototipe keperawanan dalam perspektif pengguna twitter. Peneliti mula-mula mengamati dan menyimak cuitan dari pengguna twitter tentang keperawanan. Kemudian peneliti menemukan prototipe atau makna ideal untuk istilah keperawanan. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik tangkap layar untuk mengumpulkan prototipe dalam ujaran yang dicuitkan pengguna twitter. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dipilah dan dicatat berdasarkan pengelompokannya. Selanjutnya untuk menguraikan prototipe keperawanan dalam perspektif pengguna twitter, peneliti memakai beberapa teori pendukung. Yakni berupa teori dalam kajian linguistik yang diantaranya adalah prototipe dan perspektif.

Linguistik kognitif berkaitan dengan bagaimana manusia berpikir ketika berbahasa dan bagaimana manusia berbahasa saat memikirkan suatu perihal. Kristiansen, Achard, Dirven, & Ibanez yang dikutip oleh Arifin (2017:166) menuturkan bahwa linguistik kognitif merupakan bagian dari disiplin ilmu bahasa yang mengkaji makna dalam berbagai aspek dan multi aplikatif pada semua bidang khususnya dalam komunikasi antara satu dan lain orang. Linguistik kognitif selaras dengan teori relativitas bahasa Saphir-Worf bahwa bahasa mempengaruhi pikiran penuturnya (Evans, 2007:11). Kajian linguistik kognitif melihat bagaimana bahasa dan pikiran hadir secara bersama-sama dalam sebuah tindak berbahasa dan berpikir daripada secara terpisah (Arimi, 2015:5). Selaras dengan Arimi, Yohani (2016:27) berpendapat bahwa linguistik kognitif melihat linguistik sebagai bentuk bagian dari kognisi umum dan pikiran; perilaku linguistik tidak dapat terpisah dari kognitif umum lainnya yang mengizinkan proses mental berpikir logis, ingatan, dan perhatian, tapi dipahami sebagai satu kesatuan di dalamnya. Bahasa dan pikiran tidak dapat dipisahkan tetapi menjadi perkara yang selaras karena ketika memikirkan suatu perihal maka hal tersebut yang dibahasakan. Begitu pula ketika berbahasa, maka ujaran tersebut merupakan hasil dari apa yang sedang dipikirkan. Sehingga tujuan

yang didapatkan dari kajian linguistik kognitif adalah temuan tentang penjelasan bahasa yang berkaitan dengan pikiran.

Kajian dalam linguistik kognitif terdapat pembahasan prototipe dan perspektif. Prototipe dipahami sebagai *the most central member of category* (Rosch, 1975). Hal tersebut berarti bahwa prototipe merupakan sentral penting dalam suatu kategori. Prototipe menjadi kata yang muncul paling banyak dalam sebuah kategori. Selain itu, prototipe disebut juga sebagai *ideal meaning* (Evans, 2007:176) atau variasi yang dianggap paling ideal atau paling mewakili sebuah kategori. Prototipe adalah representasi atau perwakilan yang abstrak dari sebuah kategori atau bagian dari kategori yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan keanggotaan sebuah kategori (Rosch & Mervis dalam Lipka, 1986:85). Selaras dengan Rosch, Evans, dan Mervis, prototipe menurut Arimi (2015:110) yakni data yang paling sering muncul dalam sebuah kategori.

Selain prototipe, linguistik kognitif juga mengkaji perspektif. Perspektif merupakan cara pandang terhadap sebuah kejadian atau peristiwa dengan pengutamaan peserta. Atau dengan kata lain perspektif memandang dengan suatu pengutamaan hal tertentu (Arimi, 2015:47). Perspektif berarti mengutamakan hal yang didahulukan oleh seseorang ketika berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prototipe Keperawanan

Berdasarkan data yang ditemukan terdapat sebanyak 62 data bersifat relevan dengan penelitian ini. Kemudian dari 62 data tersebut dapat diklasifikasikan prototipenya berdasarkan analisis dengan menggunakan metode dan teknik yang relevan, sehingga dapat diuraikan prototipe keperawanan dalam perspektif pengguna twitter sebagai berikut.

No.	Prototipe Keperawanan	Jumlah
1.	privasi	4
2.	nilai	2
3.	bukti	1
4.	kado	4
5.	mahkota	6
6.	kesucian	1
7.	estetika	2
8.	berharga	1
9.	konstruksi sosial	4
10.	mitos	2
11.	bukan segalanya	1
12.	harta	4
13.	harga diri	4
14.	diskriminasi	1
15.	gembok	1
16.	hak suami	1
17.	investasi	1
18.	kunci	1
19.	konsep	2
20.	hantu	1
21.	struktur sosial	1
22.	tanggung jawab	1
23.	anugerah	2
24.	konteks	1
25.	seks	3
26.	hak	1
27.	kehormatan	2

28.	pertahanan	2
29.	sakral	2
30.	kemewahan	1
31.	sumber daya	1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diambil simpulan bahwa prototipe keperawanan dalam perspektif pengguna *twitter* terdiri atas 31 klasifikasi dari 62 sampel data yang diambil. Peringkat pertama atau yang paling sering muncul yakni *mahkota* dengan jumlah 6 data. Mahkota memiliki makna sebagai hal yang dijunjung tinggi. Hal tersebut berarti keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang harus dijunjung tinggi oleh perempuan. Keperawanan berarti hal yang diagungkan keberadaannya. Oleh karena hal tersebut, keperawanan dipahami sebagai suatu hal yang harus dijunjung tinggi dan diagungkan keberadaannya. Sehingga perempuan harus menjaga keperawanan karena pemaknaannya adalah mahkota.

Peringkat kedua yakni *privasi, kado, konstruksi sosial, harta, dan harga diri* dengan jumlah masing-masing sebanyak 4 data. Privasi memiliki makna keleluasaan pribadi. Keperawanan adalah hak pribadi atau hak milik seorang perempuan. Pada dasarnya hak milik ini tidak dapat diganggu gugat oleh orang lain. Hak milik tidak boleh dicampuri urusannya oleh orang lain. Hak milik berarti sepenuhnya urusan yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena hal tersebut, keperawanan dipahami sebagai perihal yang menjadi milik individu tanpa dicampuri urusannya oleh orang lain.

Kado memiliki makna hadiah atau pemberian. Keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang spesial untuk orang yang berhak menerimanya. Siapa yang dimaksud berhak menerima? Yakni suaminya nanti. Oleh karena itu, keperawanan dipahami sebagai sesuatu yang spesial dan mutlak diberikan kepada suami dari seorang perempuan.

Konstruksi sosial memiliki makna susunan yang dibangun dalam masyarakat. Keperawanan dianggap sebagai hal yang hadir karena lingkungan masyarakat yang menciptakan istilah keperawanan tersebut. Keperawanan dianggap sebagai hasil karya masyarakat. Oleh karena itu, keperawanan dipahami sebagai label yang ada karena masyarakat dengan nilai tertentu yang menciptakan istilah keperawanan.

Harta memiliki makna sesuatu yang menjadi tolak ukur kekayaan. Keperawanan dianggap sebagai tolak ukur kekayaan yang dimiliki oleh seorang perempuan. Harta bersifat amat penting untuk manusia. Begitu pula keperawanan dianggap sebagai harta karena nilainya yang sangat penting untuk dijaga oleh perempuan. Oleh karena itu, keperawanan dipahami sebagai wujud penting dari seorang perempuan.

Harga diri memiliki makna kesadaran akan berapa besar nilai yang diberikan kepada diri sendiri. Keperawanan dianggap sebagai nilai yang tinggi dari seorang perempuan. Apabila perempuan mampu menjaga keperawanannya maka dianggap memiliki nilai yang tinggi. Sedangkan apabila perempuan tidak mampu menjaga keperawanannya berarti dianggap tidak memiliki nilai untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, keperawanan dipahami sebagai sesuatu yang nilainya harus dipertahankan sehingga citra baik tetap melekat pada seorang perempuan.

Peringkat ketiga yakni *seks* yang berjumlah sebanyak 3 data. Seks memiliki makna hal yang berhubungan dengan alat kelamin. Keperawanan dianggap sebagai hal yang berkaitan erat dengan aktivitas hubungan seksual. Keperawanan dipahami sebagai sudah atau belum terjadinya aktivitas hubungan seksual yang dilakukan oleh seorang perempuan.

Peringkat keempat yakni *nilai, estetika, mitos, konsep, anugerah, kehormatan, pertahanan, dan sakral* yang masing-masing berjumlah 2 data. Nilai memiliki makna yang berkorelasi dengan harga. Ketika keperawanan dianggap sebagai nilai, berarti ada harga dari keperawanan. Keperawanan dipahami sebagai hal yang bernilai atau memiliki harga sehingga keperawanan bukanlah hal sepele. Keperawanan dipahami sebagai sesuatu yang dimiliki perempuan dan bernilai.

Estetika memiliki makna keindahan. Keperawanan dianggap sebagai keindahan dari alat kelamin perempuan. Keperawanan dianggap indah karena hal tersebut diyakini keadaannya oleh penutur. Keperawanan dipahami sebagai bentuk yang indah karena hanya perempuan yang memiliki bentuk tersebut.

Mitos memiliki makna sesuatu yang belum dapat dibuktikan. Keperawanan dianggap sebagai mitos karena menurut penutur keperawanan tidak dapat dibuktikan bagaimana keadaan seseorang dikatakan perawan. Keperawanan dipahami sebagai mitos karena sampai sekarang belum ada tolok ukur yang jelas apa itu keperawanan dan bagaimana kevalidan keadaan seseorang dilabeli sebagai perawan.

Konsep memiliki makna gambaran terhadap suatu perihal. Keperawanan dianggap konsep karena hanya berupa gambaran yang dipercayai oleh sebagian besar orang. Penutur mengatakan konsep karena penutur belum yakin dengan istilah keperawanan untuk seorang perempuan. Keperawanan dipahami hanya sebagai gambaran keadaan. Bukan keadaan yang sebenarnya yang disebut dengan keperawanan.

Anugerah memiliki makna ganjaran atau pemberian dari Tuhan kepada manusia. Keperawanan dianggap sebagai anugerah oleh penutur karena keperawanan merupakan pemberian dari Tuhan yang keberadaannya harus disyukuri. Bentuk rasa syukur tersebut adalah dengan menjaganya sebaik mungkin. Keperawanan dipahami sebagai anugerah yang hanya dimiliki oleh perempuan.

Kehormatan memiliki makna penghargaan atas suatu perihal. Keperawanan dianggap sebagai kehormatan karena keperawanan dinilai sebagai sebuah penghargaan tinggi yang dimiliki oleh seorang perempuan. Keperawanan bernilai dan dianggap sebagai kehormatan karena penutur percaya bahwa keperawanan adalah penting dan berkolerasi dengan martabat seorang perempuan.

Pertahanan memiliki makna perihal bertahan untuk suatu hal. Keperawanan dianggap sebagai pertahanan karena keadaan perawan merupakan tanda seorang mampu mempertahankan dirinya. Sedangkan apabila perempuan tersebut dalam keadaan tidak perawan berarti tanda bahwa perempuan tersebut gagabah karena tidak mampu bertahan untuk dirinya sendiri.

Sakral memiliki makna sesuatu yang berkolerasi dengan sifat suci ataupun keramat. Keperawanan dianggap sakral karena keadaan perawan berarti perempuan belum pernah berhubungan layaknya suami istri dengan orang lain. Sakral juga berkolerasi dengan pemahaman bahwa keadaan perawan berarti keadaan yang suci. Sehingga sepatutnya dijaga dengan sebaik-baiknya karena keberadaannya penting untuk dijaga.

Peringkat kelima yakni bukti, kesucian, berharga, bukan segalanya, diskriminasi, gembok, hak suami, investasi, kunci, hantu, struktur sosial, tanggung jawab, konteks, hak, sumber daya, kemewahan. Bukti memiliki makna sesuatu yang menyatakan kebenaran terhadap keadaan atau peristiwa. Keperawanan dianggap sebagai bukti karena keadaan perawan dipercaya oleh penutur sebagai pembuktian nilainya terhadap suaminya kelak. Keperawanan merupakan bukti bahwa perempuan tersebut mampu dan pandai dalam menjaga diri.

Kesucian memiliki makna bersih dari segala yang bernilai buruk atau negatif. Keperawanan dianggap sebagai kesucian karena penutur memahami keadaan perawan menunjukkan seorang perempuan tidak pernah berbuat hal yang negatif. Sebagaimana hal yang suci, tentunya seorang perempuan kemudian dituntut untuk menjaga keadaan perawan tersebut.

Berharga memiliki makna mempunyai harga atau nilai. Keperawanan dianggap berharga karena keadaan perawan berkorelasi dengan harga yang tinggi pada seorang perempuan. Keperawanan dipahami berharga sehingga menuntut perempuan untuk menjaga keadaan perawannya. Keadaan berharga tersebut kemudian diyakini sebagai letak nilai tertinggi dari seorang perempuan.

Bukan segalanya memiliki makna sesuatu yang dirujuk bukan penentu dari keseluruhan aspek. Keperawanan dianggap bukan segalanya karena keadaan perawan atau tidak perawannya seorang perempuan bukan penentu hidupnya. Seorang perempuan yang perawan atau tidak perawan tetap menjadi seorang perempuan. Keperawanan tidak menentukan bagaimana nasib, karir, jodoh, serta perjalanan hidup seorang perempuan. Oleh karena itu, keperawanan dianggap sebagai hal yang bukan segalanya oleh penutur.

Diskriminasi memiliki makna pembedaan sikap atau perlakuan terhadap orang lain. Keperawanan dianggap sebagai diskriminasi karena istilah tersebut membebani perempuan. Sedangkan laki-laki tidak dibebani dengan istilah keperjakaan. Masyarakat selalu bertanya perihal keperawanan seorang perempuan. Namun, tidak ada yang pernah bertanya tentang status atau keperjakaan seorang laki-

laki. Oleh karena itu, penutur memahami keperawanan sebagai bentuk diskriminasi kepada perempuan.

Gembok memiliki makna induk dari sebuah kunci. Keperawanan dianggap sebagai gembok karena keperawanan dapat dikatakan sebagai segel dari seorang perempuan. Keperawanan merupakan bentuk gembok yang dimiliki oleh seorang perempuan. Kemudian gembok tersebut hanya dapat dibuka oleh laki-laki yang berhak, yakni suami. Apabila gembok dibuka sebelum perempuan menikah, tentu menandakan bahwa perempuan tersebut dalam keadaan tidak perawan. Oleh karena itu, penutur memahami keperawanan merupakan bentuk segel yang keberadaannya penting untuk seorang perempuan.

Hak suami memiliki makna kepemilikan atau kewenangan seorang suami. Keperawanan dianggap sebagai hak suami karena keperawanan hanya boleh diberikan kepada suami. Hal tersebut merupakan fenomena yang terjadi di lingkungan saat ini. Tubuh perempuan dianggap berada di bawah kuasa laki-laki. Sehingga keperawanan dimaknai sebagai hak suami. Oleh karena itu, penutur memahami keperawanan sebagai hak suami karena percaya bahwa tubuh perempuan berada di bawah kuasa seorang laki-laki yakni suami.

Investasi memiliki makna penanaman modal untuk memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang. Keperawanan dianggap sebagai investasi karena keadaan perawan akan lebih menguntungkan daripada tidak perawan. Keperawanan dipahami sebagai investasi karena apabila seorang perempuan perawan maka dirinya akan untung karena hanya akan diberikan kepada suaminya.

Kunci memiliki makna sebuah alat yang digunakan untuk mengunci supaya aman. Keperawanan dianggap sebagai kunci karena keadaan perawan merupakan hal penting dalam diri seorang perempuan. Keperawanan merupakan kunci sehingga hanya orang yang berhak lah yang dianggap boleh untuk menggunakan dan memiliki kunci tersebut.

Hantu memiliki makna roh yang memiliki sifat jahat dan keberadaannya tidak diharapkan. Keperawanan dianggap sebagai hantu karena istilah keperawanan seperti roh jahat yang kehadirannya tidak diinginkan. Keperawanan membentuk stigma masyarakat kepada seorang perempuan. Perempuan dihantui rasa tidak aman dan takut dengan istilah keperawanan. Keperawanan dipahami sebagai hantu karena menurut penutur istilah tersebut merupakan hal buruk bagi perempuan.

Struktur sosial memiliki makna konsep perumusan asas hubungan antarindividu dalam kehidupan masyarakat yang merupakan pedoman bagi tingkah laku individu. Keperawanan dianggap sebagai struktur sosial karena penutur percaya masyarakat yang merumuskan istilah keperawanan. Struktur sosial membentuk dan mengatur segala sesuatu yang ada dalam masyarakat. Pelabelan perawan dan tidak perawan pun dipahami sebagai struktur sosial karena masyarakat yang membentuk istilah keperawanan.

Tanggung jawab memiliki makna keadaan wajib menanggung segala sesuatu yang dipasrahkan kepada seseorang. Keperawanan dianggap sebagai tanggung jawab karena keadaan tersebut dipercayai oleh penutur sebagai bentuk pemberian Tuhan. Apabila ketentuan nilainya dilanggar individunya yang akan bertanggung jawab kepada Tuhan.

Konteks memiliki makna situasi yang ada hubungannya dengan perihal atau keadaan. Keperawanan dianggap sebagai konteks karena berhubungan dengan keadaan seorang perempuan terhadap vaginanya. Apabila perempuan dilabeli perawan maka keadaannya adalah belum pernah berhubungan seksual dengan orang lain. Sebaliknya apabila tidak perawan maka konteksnya sudah pernah berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, keperawanan dipahami penutur sebagai konteks karena berkaitan dengan keadaan seorang perempuan.

Hak memiliki makna kepemilikan atau kewenangan individu. Keperawanan dianggap sebagai kepemilikan karena keadaan yang dikatakan sebagai perawan adalah sepenuhnya hak seorang perempuan. Orang lain tidak berhak mengganggu gugat terhadap makna dari istilah keperawanan.

Sumber daya memiliki makna potensi yang dapat digunakan. Keperawanan dianggap sebagai sumber daya oleh penutur karena keadaan perawan hanya sekali dimiliki oleh seorang perempuan.

Kemudian apabila keadaan tersebut hilang tentu akan bergeser pada label tidak perawan. Karena sudah diambil potensinya oleh orang lain.

Kemewahan memiliki makna keadaan yang mewah dari suatu perihal atau keadaan. Keperawanan dianggap sebagai kemewahan karena keadaan perawan dinilai mahal. Karena dinilai mahal tersebut kemudian penutur menganggap keperawanan berkolerasi dengan kemewahan untuk memaknai keperawanan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang ditemukan dan dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa prototipe keperawanan dalam perspektif pengguna *twitter* berjumlah sebanyak 31 data dari 62 data yang dikumpulkan. Prototipe yang dianggap paling mewakili konsep keperawanan yakni prototipe mahkota yang berjumlah 6 data. Kemudian prototipe privasi, kado, konstruksi sosial, harta, dan harga diri sama-sama berjumlah 4 data. Selanjutnya prototipe seks berjumlah 3 data. Kemudian prototipe nilai, estetika, mitos, konsep, anugerah, kehormatan, pertahanan, dan sakral sama-sama berjumlah 2 data. Selain prototipe tersebut, prototipe sisanya hanya berjumlah 1 data saja yang terdiri atas bukti, kesucian, berharga, bukan segalanya, diskriminasi, gembok, hak suami, investasi, kunci, hantu, struktur sosial, tanggung jawab, konteks, hak, sumber daya, kemewahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ferdi. 2017. "Citra Perempuan dalam Lirik Lagu Kimcil Kepolen Karya NDX aka Familia dalam Perspektif Linguistik Kognitif." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 9, No. 2, Hal. 161-176. doi: dx.doi.org/10.21274/lj.2017.9.2.161-176.
- Arimi, Sailal. 2015. *Linguistik Kognitif Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya-A.Com Press.
- Evans, Vyvians. 2007. *A Glossary of Cognitive Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Fajria, Ranti. 2019. *Bundo Kanduang dan Ibu: Kajian Linguistik Kognitif atas Metafora Konseptual dan Kategorisasi*. (Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada). Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Goenawan, Emanuela Aviana dan Sumargi, Agnes Maria. 2016. "Sikap terhadap Keperawanan dan Intensitas Perilaku Seksual pada Remaja." *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 4, No. 1, Hal 1-10.
- Kencanawati, Dewa Ayu Putri Mariana dan Shaluhayah, Zahroh. 2016. "Mitos Seks dan Keperawanan dalam Majalah Gadis Periode Tahun 2006-2012." *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol. 8, No. 1, Hal. 1-8.
- Lipka, L. 1986. *Linguistics across Historical and Geo-geographical Boundaries*. Berlin: Walter.
- Mayangsari, Raisa Dwi dan Romyeni. 2014. "Pengaruh Media Sosial Twitter terhadap Minat Baca Berita Online Follower Akun @Detikcom di Pekanbaru." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 1, No. 1.
- Musyayyab, Imam. 2016. *Metafora Konseptual, Perspektif, dan Frame pada Ekspresi Permintaan Maaf: Studi Kasus Atas Diskusi Indonesian Lawyers Club "50 Tahun G30S/PKI: Perlukah Negara*

Minta Maaf?" (Kajian Linguistik Kognitif). (Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada). Yogyakarta. Tidak diterbitkan.

Putri, Adeitya Indah Eka. 2018. *Metafora Konseptual dan Frame Mantan Kekasih pada Kalangan Remaja Usia 16-26 Tahun: Kajian Linguistik Kognitif*. (Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada). Yogyakarta. Tidak diterbitkan.

Rosch, Eleanor. 1975. "Human Categorization" dalam Warren (ed.) *Studies in Cross Linguistic Psychology*. London: Academic Press. Hal. 1-49.

Setiawan, Ibnu Eko. 2018. "Prototipe Buah dalam Perspektif Masyarakat Indonesia: Kajian Bahasa, Kognisi, dan Budaya." *Alfabeta*, Vol. 1, No. 1, Hal. 1-14.

Sudarmanto, Budi Agung. 2015. "Mitos Keperawanan dalam Cerpen Jemari Kiri Karya Djenar Maesa Ayu." *Widyaparwa*, Vol. 43, No. 2. Hal. 153-164.

Yohani, Adisthi Martha. 2016. "Kotozawa dalam Kajian Linguistik Kognitif: Penerapan Gaya Bahasa Sinekdoch." *Izumi*, Vol. 5, No. 2. Hal. 24-32.

Zakiah, Millatus, Noveria Anggraeni Fiaji, dan Prima Zulvarina. 2018. "Semantik Prototipe Korupsi: Kajian Linguistik Kognitif." *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol. 10, No. 2.